

MENGATASI KETIDAK SELARASAN DALAM JEMAAT

**Oleh : Pdt. Jevri Terok, M.Th
Ketua Prodi Teologi (S1)**

ABSTRAK

Keselarasn sangat dirindukan oleh setiap orang secara khusus dalam berjemaat. Ketidak selarasn dalam jemaat bisa berdampak buruk bagi perkembangan jemaat itu sendiri. Jemaat yang hidup dalam keselarasn karena jemaat sudah menjadikan Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam kehidupan jemaat, sehingga dalam berjemaat ada kebersamaan seperti dalam melakukan doa bersama, jemaat juga melakukan ibadah secara bersama-sama. Untuk mencapai keselarasn dalam jemaat bukan hanya peranan gembala sidang atau pendeta saja namun semua jemaat harus ikut terlibat dalam melakukan kegiatan-kegiatan pelayanan dalam gereja. Kalau jemaat ingin merindukan suatu keharmonisan atau keselarasn dalam berjemaat, maka setiap anggota gereja atau anggota jemaat harus terlibat aktif dalam pelayanan yang telah dipercayakan Allah berdasarkan talentanya masing-masing, begitu pula dalam berjemaat. Apabila setiap anggota jemaat menyadari akan pentingnya tanggung jawab dalam pelayanan, maka keselarasn persatuan yang indah akan terbangun secara bersama-sama untuk melayani Tuhan dengan tujuan agar terjadi suatu pertumbuhan dalam jemaat.

Kata Kunci : Keselarasn, Jemaat

A. PENDAHULUAN

Setiap orang menginginkan akan adanya suatu keselarasan di dalam kehidupannya. Dari zaman ke zaman orang terus mencari akan keselarasan ini, untuk mencapai akan adanya kebahagiaan. Berbicara mengenai ketidak selarasan, jemaat-jemaat Tuhan juga mengalami hal ini, yaitu adanya ketidak selarasan di dalam kehidupan mereka atau kehidupan berjemaat.

Perkembangan tubuh Kristus semakin meluas dan bahkan semakin banyak orang-orang yang bertobat dan mau mengikut Yesus Kristus. Sejak hari Pentakosta pengikut-pengikut-Nya hanya 120 orang, terus menjadi 3000 orang, kemudian meningkat lagi menjadi 5000 orang, dan bahkan Alkitab mengatakan bahwa jumlah itu semakin bertambah banyak. “Tiap-tiap hari Tuhan menambahkan jumlah mereka dengan orang-orang yang diselamatkan.” (Kis. 2:47). Hingga kini jumlah itu masih bertambah. Dengan bertambahnya jumlah orang-orang yang diselamatkan maka mereka juga mengambil bahagian dalam suatu denominasi gereja yang mana telah menarik mereka keluar dari jurang dosa kepada Allah.

Dari pengelompokan-pengelompokan ini, kita dapat menyebutkannya sebagai “jemaat” (ekklisia: yang dipanggil keluar). Mereka adalah orang-orang yang telah dipanggil keluar oleh Allah, untuk juga mengambil bahagian di dalam kerajaan-Nya. Allah menebus mereka dari kuasa iblis kepada suatu kebenaran oleh Anak-Nya yaitu Yesus Kristus.

Dengan adanya berbagai suku bangsa yang berbeda di dalam satu denominasi gereja, atau adanya beberapa suku dalam denominasi yang ada dalam satu negara, maka tak salah kalau sering terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat. Sehingga ketidakselarasan yang terjadi itu merusak warna dari jemaat yang seharusnya memuliakan Allah.

Ada satu keunikan yang terlihat pada pengikut-pengikut Kristus. Setelah melihat perkembangan tubuh Yesus yang adalah jemaat, maka ada saja yang bukan pengikut mau mencoba menghalangi perkembangan itu. Penganiayaan-penganiayaan jemaat masih terus berlangsung di mana-mana, pembakaran tempat-tempat ibadah dan pembatasan pekerjaan bagi pengikut-pengikut Kristus dan lain sebagainya. Di sinilah dapat dilihat akan pentingnya kerja sama serta dukungan-dukungan doa dari para pengikut-pengikut Kristus. Dari

gereja apapun dia, asal dia mengakui Yesus Kristus adalah Tuhan, maka tentu anggota tubuh yang lain akan menopangnya melalui doa.

Keselarasannya juga dapat kita lihat pada ibadah-ibadah setiap minggu. Di mana jemaat bersama-sama memohon dalam doanya agar Tuhan memberikan kekuatan kepada hamba-hamba Tuhan di mana saja, baik itu di kota-kota besar maupun di daerah-daerah terpencil sekalipun. Demikian juga dengan orang-orang yang dianiaya karena nama Tuhan dan yang karena mempertahankan iman mereka.

Dalam Kristus sajalah kita dapat melihat akan keselarasan bagi pengikut-pengikut Kristus baik itu di dalam jemaat yang sudah berkembang lama, maupun dalam jemaat-jemaat yang baru mau berkembang. Jangan coba menganggap jemaat yang kecil itu tidak berarti. Justru jemaat yang kecil itu, yang juga membuat kadang keselarasan di dalam tubuh Kristus itu nyata. Apabila kedua-duanya ada dalam satu tubuh Kristus maka keselarasan itu akan Nampak.

Jesse Miranda mengartikan, bahwa dalam kalangan gereja atau berjemaat, pelayan-pelayan gereja dapat kita bandingkan dengan suatu orkes simfoni. Yang mana kita semua tidak memainkan instrument yang sama, tetapi berbagai macam jenis instrument diperlukan untuk mencapai suatu hasil yang diinginkan. Ada beberapa musik yang paling berperan dalam permainan orkes ini, dan ada juga alat musik yang kurang memainkan peranan yang besar. Tetapi apabila alat musik yang kurang berperan ini berhenti untuk berbunyi, maka keselarasan dan kesempurnaan simfoni secara menyeluruh tidak akan tercapai.¹

Dalam berjemaat keselarasan itu sangat perlu sekali, dan untuk mencapai keselarasan itu, perlu setiap pihak sama-sama ikut berusaha. Tentunya Roh Kudus tidak akan membiarkan tujuan untuk mencapai keselarasan ini gagal atau tidak tercapai. Tetapi Roh Kudus akan mengontrol penuh dalam rencana ini. Kita lihat contoh instrument di atas, apabila mau untuk bunyi instrument itu menjadi selaras semuanya maka haruslah dibunyikan secara bersama-sama. Jika tidak, akan terjadi suatu bunyi yang sumbang dan ketidak serasian akan terjadi pada musik simfoni itu.²

Jadi kalau mau mencapai keharmonisan atau keselarasan itu, setiap anggota gereja harus terlibat total dalam pelayanan yang telah diberikan

¹Jesse Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan* (Malang: Gandum Mas, t.t), hlm. 126.

²Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*, hlm. 126.

Allah, begitu pula dalam berjemaat. Apabila masing-masing anggota menyadari dan merasa bertanggung jawab, maka keselarasan persatuan yang indah akan membangun semua orang untuk melayani.³

Setelah zaman reformasi oleh Luther dengan lahirnya “kaum Protestan” dan “kaum Calvinis,” maka kesalahpahaman, perselisihan dan lain-lain sering terjadi. Sebab masing-masing mereka terlalu mengindahkan rumusan-rumusan konfensional, sehingga usaha-usaha untuk mempersatukan tubuh itu terus berlangsung. Pada tahun 1595 – 1680 oleh Johan Dury mengangkat suatu kebenaran “hanya oleh iman merupakan azas bersama untuk kedua kaum ini.”⁴

Yesus mengatakan, cara yang terbaik untuk dapat menghancurkan musuh kita adalah menjadikan dia sahabat kita (Luk. 6:28; Mat. 5:44). Perkataan ini merupakan hal yang sulit untuk dapat dilakukan oleh kita sebagai manusia. Disebabkan karena sifat kebebasan yang ada pada kita manusia, yang diberikan oleh Tuhan. yaitu selalu cenderung untuk melawan Tuhan. Sifat kesombongan, ketinggian hati, dan tidak mau mengalah adalah hal-hal yang menyebabkan sehingga sering terjadi ketidak selarasan di dalam kehidupan pengikut-pengikut-Nya.

Seharusnya setiap orang yang menjadi pengikut Kristus akan merasakan adanya suatu keterikatan dengan semua orang Kristen yang walaupun berasal dari gereja atau denominasi gereja yang berbeda. Karena semua pengikut Kristus merupakan satu kesatuan di dalam satu tubuh. Kita sekarang berada pada denominasi kita, yang mengakui Yesus Kristus sebagai kepala gereja dan kita ada dalam tubuh Kristus. Demikian pula kita berada pada denominasi yang lain, yang mengakui Kristus juga sebagai kepala gereja, di situ juga kita ada dalam tubuh Kristus. Jadi apakah sebenarnya yang ditakutkan oleh pengikut-pengikut-Nya? Rasul Paulus katakan bahwa kita telah dipersatukan di dalam tubuh Kristus.

Sebenarnya upaya untuk dapat mempersatukan orang-orang Kristen dari gereja-gereja Tuhan memang mempunyai dasar teologis. Mempersatukan orang-orang Kristen Protestan pun harus diusahakan dan dilakukan.⁵ Tantangan dan hambatan terus dihadapi oleh pelopor-pelopor yang mempersatukan. Memang ada kesulitan banyak dan

³Miranda, *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*, hlm. 126.

⁴Christian DeJonge, *Menuju Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 5.

⁵DeJonge, *Menuju Keesaan Gereja*, hlm. 6.

bahkan mungkin persatuan ini agak sulit untuk dicapai. Tetapi nanti pada waktu Tuhan datang, usaha itu akan nyata kepada semua orang, di mana Tuhan menghimpunkan semua orang percaya di hadapan takhtanya. Firman Tuhan dalam kitab Filipi 1:6 berkata: "Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus."

Rasul Paulus memarahi gereja di Korintus karena mereka membiarkan anggota jemaat yang berzinah itu tetap bertahan dalam gereja tanpa hukuman. Allah adalah kudus dan kekudusan-Nya harus diperlihatkan kepada dunia. Paulus sangat marah dengan gereja yang membiarkan orang-orang yang melakukan perzinahan itu tetap ada dalam gereja.

Harun Hadiwiono mengatakan bahwa dalam surat Paulus yang kedua kepada jemaat di kota Korintus, Paulus mau agar jangan jemaat menyingkirkan anggota yang berbuat zinah itu dari gereja atau tidak mau bergaul dengannya. Tetapi jemaat yang ada harus menunjukkan kasih jemaat itu kepada orang-orang yang berbuat dosa (2 Kor. 2:6-8). Jadi kedua hal yang Paulus lakukan dalam menegur jemaat Korintus ini harus berdiri berdampingan.⁶ Perselisihan terjadi karena gereja tidak mempersiapkan orang-orang dengan sumber air kehidupan yang mereka butuhkan. Sering kekristenan hanya merupakan produk budaya dari pada kesungguhan.

Gereja harus terbuka bagi semua jenis kulit. Minnary melihat bahwa di dalam kemiliteran, perbedaan warna kulit dan bangsa tidak dipermasalahkan.⁷ Kalau saja dalam kemiliteran para laskar-laskar itu dapat dipersatukan hanya karena untuk mempertahankan sesuatu barang yang nanti akan fana, apalagi kita sebagai laskar Kristus adalah pewaris suatu tempat yang sifatnya kekal adanya, yang tidak fana. Yang tidak dapat diambil oleh siapapun juga di dalam dunia ini.

B. PENYERAHAN DIRI

Manusia diciptakan agar supaya dapat mengambil bahagian dalam kemuliaan Allah. Manusia mendapat kebahagiaan ini dengan jalan

⁶Harun Hadiwiono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hlm. 10.

⁷Thomas Minnary, *Kepemimpinan* (Volume 8 tahun II), hlm. 19.

menyerahkan dirinya sendiri. Jika penyerahan ini sungguh-sungguh diserahkan untuk Tuhan, maka Allah saja yang akan terlihat dalam diri manusia itu. Kemuliaan Allah akan dinyatakan di dalam dirinya.⁸

Penyerahan berarti suatu perbuatan menyerahkan sesuatu tanpa bersyarat. Misalnya penyerahan kekuasaan, atau penyerahan kedaulatan.⁹ Jadi yang dimaksud di sini adalah sungguh-sungguh menyerahkan diri untuk dipimpin dan dikuasai oleh Tuhan sendiri. Semakin melupakan dan menghilangkan diri sendiri, serta menginginkan kehampaan dirinya, agar Allah dapat menjadi semuanya dan hanya Dialah yang dipermuliakan, maka ia semakin berbahagia.¹⁰

Menjadi orang Kristen berarti menjadi seperti Tuhan Yesus. Dalam penyerahan diri orang Kristen dari hari-ke hari harus berkembang. Supaya ia semakin serupa dengan Tuhan Yesus (Mat. 11:29). Pada waktu Yesus memanggil murid-murid-Nya yang pertama, Yesus dengan tegas dan singkat bersabda kepada mereka “ikutlah Aku.” Murid-murid Tuhan itu harus ada di dekat-Nya, supaya mereka boleh mendengarkan firman-Nya, melihat perbuatan-Nya, supaya mereka dapat belajar dari Yesus dan kemudian bisa berkembang menjadi serupa dengan Yesus sendiri. Dalam penyerahan diri kepada Yesus tidak hanya kita berbicara tentang Dia saja, melainkan harus pula menyatakan Dia secara kasat mata (nyata/wujud) di dalam pandangan dan pendengaran.

Sudah tentu kita tidak dapat menjadi serupa dengan Kristus secara sempurna. Bila kita mencoba mengikut Dia, maka Yesus akan selalu kelihatan jauh sekali di hadapan pandangan kita. Tetapi “ikutlah Aku” kalimat pendek dengan dua kata ini tetap merupakan perintah bagi kita.¹¹ Paulus sudah terlebih dahulu menyerahkan diri kepada Yesus dari pada mereka yang ia kirim surat. Rasul Paulus lebih mengetahui apa artinya menjadi orang Kristen. Itulah sebabnya Paulus berani menawarkan dirinya sebagai penunjuk jalan kepada saudara-saudaranya dalam usaha mereka untuk semakin berkembang dan menjadi jemaat, itu serupa dengan Kristus.¹²

⁸Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), hlm. 72.

⁹W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 923.

¹⁰Stephen Neill, *Budi Pekerti Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t), hlm. 7.

¹¹Neill, *Budi Pekerti Kristen*, hlm. 8.

¹²Mayor W. Ian Thomas, *Hidup Yesus Dalam Hidupku* (Bandung: Kalam Hidup, t.t), hlm. 11.

Masing-masing anggota mungkin bertanya, apa yang harus saya lakukan setelah menyerahkan diri? Kalau menyerahkan diri pada Yesus Kristus sudah tentu pada kita sudah tidak ada apa-apa lagi. Berarti Yesuslah yang menjadi segala-galanya bagi kita yang menyerahkan diri.

Pada waktu negara Republik Indonesia, mengusir penjajah di bumi Indonesia ini yaitu Jepang yang terakhir, Jepang pada tahun 1945 itu menyerah dengan tanpa syarat kepada negara Republik Indonesia. Ini berarti Jepang harus mengembalikan kekuasaan dan kedaulatan sepenuhnya kepada bangsa Indonesia. Berarti pula Jepang sudah tidak ada kuasa lagi. Seharusnya penyerahan diri kita pun sungguh-sungguh demikian kepada Tuhan Yesus.

Kalau sudah menyerahkan diri sepenuhnya pada Tuhan berarti jangan coba untuk meragukannya sebab kita tahu bahwa Allah yang kita sembah, Dialah yang berkuasa dan berdaulat di dalam kehidupan kita itu. Tuhan dengan Roh-Nya yang Kudus akan mengendalikan kehidupan kita. Bukan saja kita harus berbicara tentang Yesus Kristus setiap hari tetapi harus dinyatakan dalam pandangan dan pendengaran kita setiap hari.

Andrew Murray mengatakan bahwa “Penyerahan itu harusnya menyeluruh, tidak terbagi-bagi atau menahan sebahagian.”¹³ Bagi orang-orang Kristen yang baru menyerahkan diri kepada Yesus, hal yang penting adalah selalu berpegang teguh, menguatkan dan membaharui penyerah itu.¹⁴ Stephen Neill mengatakan:

Orang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah dan sesama adalah orang yang bebas dan merdeka; ia tidak memerlukan peraturan-peraturan, karena kekuatan kasih di dalam hatinya akan memajukannya dari pada perbuatan-perbuatan yang dapat melukai atau merugikan orang lain atau dapat mencemarkan keluhuran Nama Allah.¹⁵

Penyerahan diri akan terlihat nyata, waktu persatuan dan kesatuan pada jemaat, dalam pelayanan kasih. Sikap saling tolong menolong satu sama lain, baik pertolongan secara jasmani maupun pertolongan secara

¹³Andrew Murray, *Membina Iman* (Bandung: Kalam Hidup, 1980), hlm. 34.

¹⁴Murray, *Membina Iman*, hlm. 34.

¹⁵Ibid., hlm. 10.

rohani. “Ia yang memanggil kamu adalah setia, Ia juga juga menggenapinya.” (1 Tes. 5:24).

Panggilan Allah kepada kita agar kita dapat berbuat sesuatu. Dia juga akan berbuat sesuatu bagi kita. Dalam penyerahan diri tidak perlu terlalu kita bertele-tele atau kuatir. Sebab di dalam ketidakmampuan kita Allah berdaulat melepaskan kita. “Karena Allah yang mengerjakan di dalam kamu baik kemauan maupun pekerjaan menurut kerelaan-Nya.” (Flp. 2:13). Allah memanggil kita, Dia menyerahkan kita, Ia membuat kita menurut kepada segala tuntutan-Nya.¹⁶

Penyerahan diri dilakukan agar kita tetap berjalan di dalam iman, juga untuk berjalan dalam Roh, sambil menyandarkan seluruh beban pribadi kepada Kristus yang hidup dalam pribadi kita. Selama berada dalam Kristus kita tidak akan memenuhi kehendak nafsu daging. Melainkan dalam penyerahan ada kemerdekaan, dilepaskan, dibebaskan dari kejahatan. “Melalui Kristus yang adalah hidup kita,” kita menjadi pemenang.¹⁷

Joyce Hungger mengatakan bahwa: syarat untuk dapat mengasihi adalah ia harus dapat menerima diri sendiri sebagaimana adanya. Belajar untuk menerima diri sendiri sama seperti Kristus menerima kekuatan. Keterbatasan-Nya yaitu pada waktu Ia menjelma menjadi manusia. Kalau kita belum dapat menerima diri kita sendiri, kasih kita kepada orang lain akan lemah sekali dan mudah pudar.¹⁸

Allah tetap ada di dalam kita, Ia memberikan kebebasan kepada kita. Karena kebebasan ini membuat sehingga manusia senang untuk berbuat apa saja yang ia mau. Kebebasan berarti memerintah diri sendiri. Maka mau tak mau dalam penyerahan diri, kita harus mengasihi Dia dan sesama kita. Seharusnya dalam penyerahan diri kita juga, kita harus mempunyai suatu wawasan pikiran yang luas, untuk dapat menghentarkan kita kepada kesatuan tujuan yang berada di dalam Yesus Kristus itu sendiri. Bagaimana kita dapat berbuat baik kepada saudara seiman, kalau kita membencinya? Tentu kita mendapat kesulitan untuk mengasihi orang yang dibenci.

Oleh sebab itu dengan penyerahan diri yang sungguh-sungguh kesulitan itu akan teratasi di dalam Kristus Tuhan. “Siapa yang ada di

¹⁶Thomas, *Hidup Yesus Dalam Hidupku*, hlm. 11.

¹⁷Ibid., hlm. 20.

¹⁸Joyce Hungger, *Hidup Merdeka* (Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1991), hlm. 122.

dalam Kristus ia adalah ciptaan baru yang lama sudah berlalu sesungguhnya yang baru sudah datang.”(1 Kor. 5:17). Kalau ciptaan yang baru itu ada dalam hidup kita, maka apakah yang akan kita perbuat? Tentunya tidak lain dan tidak bukan “melakukan perintah-perintah Yesus Kristus.” Yesus katakan: “hendaklah kamu saling mengasihi dan menghormati satu sama yang lain, menolong orang seperti seorang Samaria yang murah hati,” memberikan tumpangan kepada mereka yang membutuhkan tumpangan dan lain-lain. Banyak sekali hal yang dianjurkan oleh Yesus kepada kita manusia yang penuh dengan dosa ini, agar supaya kasih dari pada Yesus Kristus, harus juga berada dalam manusia.

Rasul Paulus mengatakan bahwa “berbuat baiklah kepada semua orang tetapi yang terutama berbuat baiklah kepada saudara-saudaramu yang seiman.” Tetapi kita orang-orang yang percaya tidak, kita malahan memusuhi beberapa dari saudara-saudara seiman kita. Apakah untungnya seorang yang percaya melakukan demikian? Dan bagaimana dengan kesatuan pada tubuh Kristus itu? Kesatuan dan keselarasan hanya bisa kita dapatkan menurut Edmund Bruke bahwa: “Apabila kita mampu mengekang, mengontrol dan mendisiplinkan segala selera (perasaan) kita, keinginan kita, hawa nafsu kita, yang timbul dari dalam diri kita, maka kita akan semakin dikendalikan oleh hal-hal yang ada di luar diri kita.”¹⁹ Yesus Kristus dengan Roh-Nya yang Kudus sanggup menyelaraskan untuk menuju kepada satu kesatuan dan tujuan.

Dalam tujuan untuk menyelaraskan persatuan dan kesatuan, memerintah diri sendiri dalam usaha untuk suatu pendisiplinan, menghargai dan menghormati, kemudian mengontrol diri sendiri. Untuk dapat melakukan sesuatu bagi kemuliaan Tuhan, kita perlu menguasai diri dan menjadi tenang.

Yesus adalah satu-satunya yang dapat kita teladani, di mana Ia tidak memikirkan diri-Nya sendiri, Ia menyerahkan diri-Nya untuk memuliakan Bapa yang di Sorga. Melalui penyerahan diri, kita dapat mengontrol diri sendiri dengan “Firman Tuhan.” melalui penyerahan diri, kita dapat mewujudkan akan adanya suatu kesatuan itu. Mengapa? Biasanya orang yang menyerahkan diri pada Kristus, maka Kristuslah yang memegang kemudinya. Kalau Yesus yang memegang kemudinya, apakah Yesus tidak setuju dengan adanya kesatuan pada tubuh-Nya? Tidak! Yesus sebagai kepala berarti Ia hanya mempunyai satu tubuh

¹⁹New Sletter, Penghibur (Jepara: Yayasan Penghibur, 1991), hlm. 19.

saja, yaitu “Jemaat-Nya”. Yesus mengetahui akan kehendak-Nya kepada kita, yang dapat kita lakukan untuk berkenan kepada-Nya. Dan juga Ia mengetahui ajaran mana yang benar dan mana yang salah.

C. PERGAULAN DENGAN SAUDARA-SAUDARA SEIMAN

“Dari pada-Nyalah seluruh tubuh, yang rapi tersusun dan diikat menjadi satu oleh pelayanan semua bahagiannya, sesuai dengan kadar pekerjaan tiap-tiap anggota, menerima pertumbuhannya dan membangun dirinya dalam kasih.” (Ef. 4:16). Gereja mula-mula tidak terkenal oleh karena bagaimana gereja itu bertumbuh, juga bukan kehebatannya dalam mengatur anggaran belanja yang baik sekali. Gereja mula-mula terkenal karena cara hidup dalam jemaat di mana jemaat itu saling mengasihi satu sama yang lain.²⁰ Sebenarnya suatu jemaat itu dapat terkenal dan disukai, dihormati dan disegani oleh orang banyak yaitu dari cara hidup jemaat Tuhan yang ada. Cara hidup ini menyangkut kepada pergaulan dengan saudara-saudara seiman. Bagaimanakah kita dapat menunjukkan kasih itu tanpa pergaulan? Bagaimana kita bisa menunjukkan itu kalau kita hidup sendirian? Kasih itu ditunjukkan apabila ada orang lain. Secara nyata kita harus lakukan perintah untuk saling memperhatikan. Smith mengatakan dalam hubungannya gereja menyerupai suatu keluarga.²¹

Kalau memperhatikan persahabatan yang akrab dari pada para prajurit-prajurit perang, kita dengan mudah mengatakan mereka terikat satu sama lain dalam keakraban yang luar biasa. Inilah jawabannya mengapa laki-laki kadang-kadang terlalu membuat perang menjadi sesuatu yang romantik. Kita merasakan kesatuan yang sangat luar biasa sehingga hal itu selalu kita rindukan. Suatu keindahan bersama Yesus tidak pernah kita alami sebelumnya dan nanti akan kita dapatkan kemudian.

Memiliki pikiran Kristus bukan berarti bahwa kita sudah sempurna dan mulai berperan sebagai Allah di dalam kehidupan orang-orang

²⁰Fred Smith, *Kepemimpinan*, Volume 8 Tahun 11, hlm. 19.

²¹Ibid.

lain.²² Ada orang-orang yang coba berperan sebagai Allah dalam jemaat Tuhan. seolah-olah dialah yang benar dan mulia untuk menghakimi sesama keluarga Allah. Maunya agar orang menghargai dan mendengarkan dia. Atau mungkin juga terjadi pada jemaat-jemaat tetangga, yang mengatakan bahwa konsep kalian salah, penegasan dalam bahagian ini tidak sama oleh sebab itu kalian punya salah, atau mengatakan kamu tidak tertib dalam beribadah atau juga mengatakan administrasinya yang kurang lengkap dan sebagainya. Jemaat merupakan keluarga Allah dan sasarannya adalah kedewasaan.²³

Kata Alan Stibbs dalam satu ilustrasinya, mengatakan “bulan,” tidak peduli itu bulan sabit yang tipis atau sebuah bulan purnama. Kita tidak mengatakan “lihat setengah atau sebahagian bulan itu.” Tetapi itulah “bulan” dalam sifatnya. Ketika kita melihat sebahagian atau keseluruhannya. Sebenarnya kita tidak pernah melihat lebih dari satu sisi pada satu saat dari bumi. Demikian juga orang-orang Kristen yang berkumpul bersama-sama sebagai “gereja.” Kita hanya melihat sebahagian kecil dari formasi batu karang raksasa.²⁴

Jadi Kekristenan yang Alkitabiah, mengaku bahwa gereja Yesus Kristus adalah persekutuan dari semua orang-orang percaya di bawah kekuasaan keTuhanan Kristus. Walaupun kekeluargaan dalam Kristus belum terlihat secara jelas, tapi nanti gereja, sebagai mempelai perempuan Kristus, pada akhirnya akan dipersatukan dengan Tuhannya di dalam kemuliaan.

D. MENGENAL KEANGGOTAAN TUBUH

Beberapa orang dalam jemaat Tuhan belum atau tidak mengetahui akan adanya berbagai keanggotaan dalam satu tubuh Kristus. Adanya ketidak pengertian ini membuat sehingga tubuh itu dapat terpecah atau terbagi-bagi. Itulah sebabnya perlu untuk dimengerti akan adanya keanggotaan-keanggotaan yang ada dalam tubuh Kristus itu. Tanpa pengertian dari anggota-anggota, akan mengakibatkan perselisihan di dalam satu tubuh. Karena kesombongan dan kurangnya kadar rohani

²²Warren W. Wiersbe, *Hidup Di Dalam Kristus* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, t.t), hlm. 146.

²³Ibid., hlm. 42.

²⁴Wiersbe, *Hidup Di Dalam Kristus*, hlm. 45.

pada seseorang membuat sehingga dalam mempertahankan imannya, ia salah-salah dalam berbicara dan akhirnya menimbulkan perselisihan antara jemaat Tuhan.

Salah satu maksud Paulus mengirimkan surat kepada jemaat di kota Korintus ialah untuk menasehati mereka yang berselisih dalam membedakan anggota tubuh Kristus. Jemaat di kota Korintus terbagi dalam empat kelompok. Masing-masing mempertahankan golongannya baik itu dari golongan Paulus, Apolos, Kefas, dan golongan Kristus. Semuanya ini sama-sama memuliakan Allah. Lalu golongan manakah yang dibenarkan oleh Paulus? Paulus kembali bertanya kepada jemaat, apakah Kristus itu terbagi-bagi? (1 Kor. 1:12).

Kristus mempunyai hanya satu tubuh yang ada di dalam dunia ini yaitu jemaat-Nya. Jemaat pada masa kini juga mengalami permasalahan yang sama, dengan yang dihadapi oleh jemaat Korintus. Masalah perbedaan denominasi membuat sehingga beberapa anak Tuhan jatuh dalam pertengkaran-pertengkaran yang membawa kesaksian yang tidak baik kepada dunia. Masing-masing saling mempertahankan pendapatnya.

Dalam negara Republik Indonesia, ada lima agama yang diakui oleh pemerintah negara ini. Dan satu di antaranya adalah agama Kristen Protestan. Kristen Protestan ini adalah agama yang memisahkan diri dari agama Katolik Roma. Dipelopori oleh Martin Luther.²⁵ Luther pada waktu itu memprotes untuk kembali kepada ajaran Alkitabiah yang benar. Luther menanggung semua resiko yang dihadapinya dan mendapat siasat dari gereja. Dan sampai saat ini ajaran dari Protestan ini tetap diakui.

Gereja pada dasarnya adalah organisme hidup di mana Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala. Rasul Paulus juga mengumpamakan gereja sebagai bangunan Bait Allah, sebagai kawan sewarga dari orang-orang kudus (orang-orang percaya) dan anggota-anggota keluarga Allah yang dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Kristus sebagai batu penjuru (Ef. 2:19-20; 1 Kor. 3:11).

Dalam keorganisasian gereja Protestan di Indonesia, gereja terbagi-bagi dan terbentuk menjadi kurang lebih dari 253 denominasi gereja yang ada. Namun dari sekian banyaknya gereja yang ada, semuanya dapat di atur dengan baik. Dengan adanya perwakilan-perwakilan untuk mengatur agar tidak terjadi perselisihan dan kekacauan di dalam

²⁵Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 770.

pelayanan gereja Tuhan di Indonesia, maka tiga badan perwakilan umum untuk gereja-gereja Protestan yang terletak di pusat (Jakarta) ini, menjadi perwakilan dari berbagai denominasi yang ada. Jadi sebenarnya bukan dengan terbagi-baginya gereja Tuhan itu, sehingga kita mau mengatakan tubuh Kristus itu juga terbagi-bagi! Tidak! Tetapi dengan adanya berbagai denominasi gereja yang ada ini, membuat sehingga umat-Nya untuk tetap aktif atau bergiat dalam pelayanan gereja.

Tiga badan umum itu antara lain: PGI (Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia), PGLII (Persekutuan Gereja dan Lembaga Injili Indonesia), dan DPI (Dewan Pentakosta di Indonesia). Tiga badan gereja ini, turut membantu pemerintah dalam stabilitasi keamanan negara. Badan-badan gereja ini turut membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya demi pembangunan bangsa dan negara, dibidang mental kerohaniannya. Kalau mentalnya sudah dibangun maka tujuan untuk menjadi manusia seutuhnya akan tercapai.

Tubuh Kristus ini akan terus untuk bertumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan banyaknya denominasi-denominasi yang terbentuk, namun Tuhan mengatur Bergeraknya masing-masing denominasi. Masing-masing denominasi ini tentu mengetahui perkataan dari pada Paulus tentang: "Iman, pengharapan dan kasih." Tapi Paulus mengatakan yang terlebih dari pada itu ialah "kasih," karena kasih adalah yang terbesar dan kasih menutupi banyak sekali dosa (1 Kor. 13:13). Itulah juga hal yang dapat menjadi patokan supaya ada terjalannya rasa kesatuan tubuh yang selaras.

Yohanes juga merasa tidak senang karena ada orang lain yang bukan murid Yesus Kristus dapat menyembuhkan orang. Sehingga Yohanes datang pada Yesus dan berkata: "Guru, kami melihat seorang yang bukan pengikut kita mengusir setan demi nama-Mu, lalu kami cegah orang itu, karena ia bukan pengikut kita." Tetapi apa kata Yesus? "Jangan kamu cegah dia! Sebab bukan sembarang orang, kuasa itu diberikan Yesus. Yesus katakan: barang siapa tidak melawan kita berarti ia ada dipihak kita (Mrk. 9:38-40). Dengan mengenal keanggotaan tubuh Kristus, kiranya dapat membawa alam pemikiran kita pada suatu pandangan akan kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan oleh manusia. Yesus Kristus menjadi pedoman. "Jikalau mereka tidak melawan kita, berarti mereka ada dipihak kita."

Pendidikan Agama Kristen merupakan satu hal yang sangat penting untuk diajarkan kepada semua orang. Pendidikan Agama

Kristen bukan suatu pilihan bagi setiap orang tetapi merupakan suatu hal yang sangat penting karena merupakan mandat yang diberikan oleh Allah kepada manusia dengan tujuan agar manusia dapat mengajarkan mengenai kebenaran Allah secara khusus dalam keluarga. Orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan kebenaran Allah kepada anak-anak yang merupakan anugerah atau karunia yang diberikan oleh Allah dalam keluarga. Namun sebelum kebenaran Allah diajarkan kepada anak-anaknya maka orang tua yang harus lebih dahulu memahami dan mengaplikasikan kebenaran Allah dalam kehidupan orang tua. Orang Tua harus dapat mendidik anak-anaknya melalui kebenaran firman Allah agar anak-anaknya menjadi anak yang baik dan yang terpenting anak-anaknya dapat mengenal dan percaya kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2012.
- DeJonge, Christian. *Menuju Keesaan Gereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990.
- Hadiwiono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Hungger, Joyce. *Hidup Merdeka*. Bandung: Yayasan Baptis Indonesia, 1991.
- Minnary, Thomas. *Kepemimpinan*. Volume 8 tahun II.
- Miranda, Jesse. *Gereja Kristen Dalam Pelayanan*. Malang: Gandum Mas, t.t.
- Murray, Andrew. *Membina Iman*. Bandung: Kalam Hidup, 1980.
- Neill, Stephen. *Budi Pekerti Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t.
- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1985.
- Sletter, New. *Penghibur*. Jepara: Yayasan Penghibur, 1991.
- Smith, Fred. *Kepemimpinan*. Volume 8 Tahun 11.
- Thomas, Mayor W. Ian. *Hidup Yesus Dalam Hidupku*. Bandung: Kalam Hidup, t.t.
- Wiersbe, Warren W. *Hidup Di Dalam Kristus*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, t.t.